Volume 3, Nomor 1, April 2006 ISSN 1829-8028

JURNAL

Ekonomi & Pendidikan

Wadah Kreativitas dan Olah Pikir Ilmiah

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan
Oleh: Supriyanto

Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreatifitas Anak
Oleh: Barkah Lestari

Pemberdayaan Modal Sosial Dalam Manajemen Pembiayaan Sekolah
Oleh: Adi Dewanto dan Rahmania Utari

Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Media Pembelajaran Menggunakan Teknologi Informasi di Sekolah
Oleh: Suprapto

Pendidikan Formal di Lingkungan Pesantren Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia
Oleh: Kiromim Baroroh

Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran
Oleh: Hasnawati

Determinant of Child Schooling in Indonesia
Oleh: Losina Purnastuti

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Jurnal Ekonomi & Pendidikan	Vol. 3	No. 1	Hal. 1-80	Yogyakarta, April 2006	ISSN 1829-8028

Volume 3, Nomor 1, April 2006 ISSN : 1829-8028

Jurnal Ekonomi & Pendidikan

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi ---------- ii

Pengantar Redaksi ---------- iii

Daftar Isi ---------- iv

1. Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan ----------

   Oleh: Supriyanto ---------- 1-16

2. Upaya Orang Tua Dalam Pengembangan Kreatifitas Anak ----------

   Oleh: Barkah Lestari ---------- 17-24

3. Pemberdayaan Modal Sosial Dalam Manajemen Pembiayaan Sekolah ----

   Oleh: Adi Dewanto dan Rahmania Utari ---------- 25-33

4. Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Media Pembelajaran Menggunakan Teknologi Informasi di Sekolah ----------

   Oleh: Suprapto ---------- 34-41

5. Pendidikan Formal di Lingkungan Pesantren Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia ----------

   Oleh: Kiromim Baroroh ---------- 42-52

6. Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran ----------

   Oleh: Hasnawati ---------- 53-62

7. Determinant of Child Schooling in Indonesia ----------

   Oleh: Losina Purnastuti ---------- 63-80

Biodata Penulis ---------- 81

Pedoman Penulisan

UPAYA ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KREATIVITAS ANAK

Oleh : Barkah Lestari
(Staf Pengajar FISE Universitas Negeri Yogyakarta)

Abstrak

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali dikenal oleh anak. Oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam mengembangkan kreativitas anak. Kreativitas anak dapat berkembang optimal, apabila orang tua bersikap demokratis dalam mendidik anak-anaknya. Dengan demikian pola pendidikan demokratis tepat untuk mengembangkan kreativitas anak.

Kata kunci : Peran orang tua, pengembangan kreativitas anak

A. Pendahuluan

Pendidikan pertama yang didapat anak berlangsung dalam lingkungan keluarga. Hal ini mengingat bahwa lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga. Kita sebagai orang tua sudah sewajarnya menjadikan lingkungan keluarga yang kondusif untuk belajar bagi anak-anak kita, sejak usia dini sampai mereka mulai belajar di sekolah. Hal ini dapat terlaksana apabila kita sebagai orang tua memiliki pengetahuan yang memadai tentang seluk beluk pendidikan anak pada masa-masa dini.

Kehadiran orang tua dengan anak-anaknya pada masa-masa awal merupakan suatu kejadian yang sangat diharapkan oleh anak-anak. Hal ini sangat penting dalam rangka usaha pengembangan kreativitas anak pada masa yang akan datang. Kesempatan mendidik anak sejak dini merupakan pengalaman yang menggetarkan hati dan penuh tantangan. Hal ini akan terjadi jika orang tua benar-benar mengikuti kemajuan belajar anak dan perkembangan serta pertumbuhannya secara utuh. Proses pendidikan dan pengembangan anak dirasa sebagai suasana dan kesempatan unik, yang merupakan proses yang memberikan manfaat besar baginya.

Pada masa kanak-kanak (umur 0-5 tahun), anak dihadapkan pada perkembangan psikologik dalam hal rasa percaya mempercayai dengan orang lain, rasa mandiri, dan mengembangkan inisiatif (prakarsa). Jika anak pada masa itu gagal dalam mengembangkan sikap mental semacam itu, maka sebagai akibatnya anak menderita kurang percaya pada orang lain, menjadi pemalu, dan kurang inisiatif. Kegagalan pengembangan pribadi pada masa kanak-kanak semacam ini tentu berbahaya bagi perkembangan anak selanjutnya.

Unsur unsur pengembangan diri pada masa kanak-kanak seperti di atas adalah merupakan bagian pengembangan pribadi yang kreatif. Jika anak berhasil dalam mengembangkan sikap afektif, seperti rasa percaya mempercayai dengan orang lain, rasa otonomi, dan prakarsa, maka anak akan dapat berhasil dalam mengembangkan pribadi yang kreatif. Ini berarti bahwa peran orang tua dalam pengembangan kreativitas anak sudah harus dilakukan sejak masa kanak-kanak.

B. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan manusia yang memegang peranan penting dalam kehidupannya. Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat, dan kecakapan hasil belajar dan didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotorik.

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan karya nyata, baik dalam ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya. (Reni Akbar, 2001:5). Menurut Levitt dalam Suryana (2001:18) menyatakan bahwa "Kreativitas adalah berfikir sesuatu yang baru, keinovasian dan melakukan sesuatu yang baru". Hal ini senada dengan pendapat Nana Syaodik (2003:104) bahwa "Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan suatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat". Hal baru itu tidak harus selalu sesuatu yang sama sekali belum pernah ada sebelumnya, namun unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya. Seseorang dapat menemukan kombinasi baru atau konstruk baru yang mempunyai kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru itu adalah sesuatu yang sifatnya inovatif. Selanjutnya Utami Munandar (1999:42) juga menyatakan bahwa : "Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada". Yang dimaksud dengan data, informasi atau unsur-unsur yang ada dalam arti sudah ada sebelumnya adalah semua pengalaman yang telah diperoleh seseorang dalam hidupnya. Termasuk di sini adalah segala pengetahuan yang pernah diperolehnya baik selama di bangku sekolah maupun yang dipelajarinya dalam keluarga dan masyarakat.

Pengertian kreativitas yang terpenting di sini bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu baru bagi orang lain/dunia pada umumnya.

C. Ciri-ciri Kreativitas

Utami Munandar, (1999) membedakan ciri-ciri orang kreatif dalam dua kelompok, yaitu ciri-ciri *kognitif* (kemampuan berpikir) dan ciri-ciri *afektif*. Ciri-ciri kognitif meliputi kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kelancaran, ini menunjuk pada kemampuan untuk menciptakan ide-ide sebagai alternatif pemecahan masalah. Orang yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengajukan ide-ide atau alternatif pemecahan masalah. Untuk dapat menghasilkan ide-ide diperlukan adanya pengetahuan yang luas tetapi juga dalam. Orang yang kreatif memiliki kemampuan melihat masalah dari bermacam-macam sudut pandang sehingga lebih mampu menciptakan ide-ide atau alternatif pemecahan masalah dari bermacam-macam sudut pandang.
2. Fleksibilitas (kelenturan), hal ini menunjuk pada kemampuan memindah ide, meninggalkan satu kerangka pikir untuk kerangka pikir lain, untuk mengganti pendekatan satu dengan pendekatan lain. Orang kreatif tidak terlalu terikat pada cara-cara pemecahan masalah yang biasa digunakan, sebaliknya dia selalu berupaya menemukan alternatif baru untuk memecahkan masalah lebih efektif lagi. Orang kreatif selalu bertanya dalam dirinya, apa yang lain?
3. Orisinalitas (keaslian pemikiran), menunjuk pada kemampuan menciptakan pemikiran atau ide-ide yang asli dari dirinya. Orang yang kreatif memiliki kemampuan menciptakan ide atau pemikiran dalam bentuk baru, imajinatif, orisinal dan berbeda dengan ide-ide pemecahan masalah yang lama. Orang kreatif dapat menjangkau di luar pemikiran orang biasa, dia berpikir dengan cara yang unik melampaui cara-cara yang biasa digunakan, orang kreatif lebih terbuka terhadap ide-ide baru, dia mudah menerima ide-ide baru, baik itu idenya sendiri maupun orang lain.

Selanjutnya ciri-ciri afektif meliputi : motivasi atau dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, pengabdian atau pengikatan diri terhadap suatu tugas, rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik oleh orang lain, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, mempunyai rasa humor, ingin mencari pengalaman-pengalaman baru dan dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain.

Jika ciri-ciri kreativitas dikaitkan dengan kepribadian seseorang, maka akan tampak karakteristik pribadi yang kreatif. Beberapa karakteristik kepribadian orang kreatif menurut Utami Munandar, (1999) adalah :

1. Mandiri dalam sikap dan perilaku sosial.

2. Keterbukaan terhadap rangsangan dari luar.
3. Memiliki minat yang luas dan rasa ingin tahu.
4. Kepercayaan terhadap diri sendiri.
5. Memperhatikan kekuatan firasat dan ketidaksadaran.
6. Keteguhan dan ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan.
7. Kemampuan menggunakan kekuatan imajinasi untuk menciptakan ide-ide baru.
8. Motivasi intrinsik dalam bekerja dan berkarya.
9. Menggunakan kekuatan perasaan termasuk firasat dan ketidaksadaran dalam memecahkan masalah.
10. Kelancaran, kelenturan, dan keaslian dalam berpikir untuk menemukan alternatif dalam melihat masalah kehidupan.
11. Ketajaman dan kepekaan dalam melihat masalah kehidupan.
12. Kemampuan berpikir analisis dan sintetis dalam memecahkan masalah.
13. Memiliki pengamatan yang tajam terhadap fakta dan realita kehidupan.
14. Memiliki sensitivitas terhadap keindahan dan menggunakan sebagai kekuatan untuk berpikir baru dan memecahkan masalah.

Karakteristik kepribadian kreatif semacam itu berlaku bagi semua orang, baik anak-anak, pemuda, dan orang dewasa. Namun tentu saja berbeda dalam taraf kematangannya sebab sebagaimana diketahui bahwa anak adalah dalam proses.

D. Kreativitas dan Pola Pendidikan

Kreativitas anak dapat dikembangkan melalui pendidikan dan kegiatan belajar. Setiap anak memiliki potensi kreatif sebagaimana anak memiliki dorongan tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan yang tumbuh dari dorongan dalam diri anak adalah merupakan wujud dari dorongan kreatif.

Pengembangan kreativitas anak pada dasarnya sejalan dengan pengembangan kepribadian anak yang sehat. Jika kreativitas anak berkembang dengan baik, maka anak akan mengalami perkembangan kepribadian yang sehat. Anak akan dapat mengembangkan kepribadian yang mandiri, percaya diri, dan produktif. Sebaliknya, jika kreativitas anak kurang dapat berkembang baik, maka anak akan mengalami pertumbuhan kepribadian yang tergantung, kurang percaya diri, mudah putus asa, tidak memiliki keberanian dan tidak produktif. Tugas orang tua dalam pendidikan adalah membantu perkembangan kemampuan kreatif anak untuk mewujudkan kepribadian.

Dalam kehidupan ini sebenarnya penuh atau banyak harapan yang menjanjikan kemajuan. Orang tidak perlu menjadi putus ada jika satu alternatif pemecahan masalah tidak berhasil mencapai tujuan atau harapan. Sebab, masih

banyak kemungkinan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang lain untuk mencapai keberhasilan, jika kita tidak putus asa dan tekun untuk menemukan alternatif baru lagi.

Anak yang cerdas saja tentu tidak cukup untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan. Agar anak dapat berhasil dalam kehidupan mereka memerlukan sikap mental yang mandiri, percaya diri, ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan. Ini berarti bahwa di samping kemampuan kecerdasan, anak (siswa) harus dikembangkan kemampuan kreatifnya agar dapat lebih berhasil dalam mencapai tujuan kehidupan.

Pendidikan yang mendukung pengembangan kreativitas anak adalah jika kegiatan yang dilakukan orang tua dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan kepribadian yang kreatif. Untuk keperluan itu banyak diciptakan alat-alat pendidikan, seperti permainan anak-anak yang banyak dijual di toko-toko. Di samping itu banyak obyek-obyek alam atau kehidupan yang secara alami terdapat di sekeliling kita juga dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas anak. Pemanfaatan obyek alam atau kehidupan di samping bersifat murah, juga merupakan sumber yang selalu tersedia dan mungkin tidak akan habis.

Dengan demikian, pengembangan kreativitas dapat dilakukan baik di dalam rumah, atau di alam bebas, baik dengan menggunakan alat-alat permainan buatan orang maupun benda-benda alam dan situasi alam kehidupan yang berada di sekitar kita. Yang paling penting adalah bagaimana mengubah interaksi anak dengan obyek alam, situasi alam, atau alat-alat permainan itu agar dapat menimbulkan situasi pemecahan masalah untuk mencari alternatif-alternatif jawaban, dan menimbulkan situasi yang mendorong pada kegairahan untuk mencoba dan melakukan, serta keberanian untuk mengambil inisiatif dan mengambil resiko.

Pola pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu: otoriter, laizer faire dan demokratis (Gerungan, 1991). Pada pola otoriter, orang tua biasanya bersikap dan berperilaku sangat keras. Hal-hal yang akan dilakukan oleh anggota keluarga ditentukan, demikian juga hal-hal yang harus dihindari. Orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya atau anggota keluarganya bilamana perlu. Biasanya pada saat memberi perintah atau larangan (Gerungan, 1991).

Orang tua yang menerapkan pola pendidikan otoriter, akibatnya tujuan pendidikan untuk menanamkan jiwa kemandirian, tanggung jawab, dan pengendalian diri tidak tercapai, bahkan pada pola ini akan membuat anak takut, pasif dan kurang inisiatif. Hal ini diperkuat oleh Bobbi De Porter (2000), bahwa umpan balik negatif yang kontinew sangat berbahaya bagi anak. Setelah beberapa

tahun anak akan mengalami kemandekan belajar dan selanjutnya menghalangi pengalaman belajar mereka secara tidak sadar.

Pada pola *Laizer-Faire*, orang tua berada di tengah-tengah keluarga, tetapi tidak ada komunikasi dan tidak pernah mengambil inisiatif dalam kegiatan keluarga. Orang tua memberi kebebasan penuh kepada anak-anak tanpa ada pengarahan dan pengendalian dari orang tua. Orang tua selalu menuruti permintaan anak, hal ini memungkinkan dia tidak dihormati anak-anaknya. Dalam keluarga yang demikian sering timbul salah paham antar anggota keluarga, bahkan sering terjadi suatu pertentangan, sehingga misi pendidikan dalam keluarga tidak tercapai.

Pada pola demokratis, orang tua dituntut memiliki emosi yang stabil atau kematangan emosional, sehingga mampu menjelaskan suatu permasalahan yang timbul. Dalam keluarga orang tua sering berdiskusi tentang hal hal yang harus dilakukan dan larangan yang harus dihindari. Mereka berdiskusi dengan musyarawah untuk mencapai mufakat. Orang tua harus mampu menjelaskan alasan-alasan tentang peraturan yang ada dalam keluarga, sehingga anak menjadi paham. Dalam keluarga, antar orang tua dan anak saling menghargai, jika terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak segera diberi tahu secepatnya. Sikap demokratis orang tua terhadap anak-anaknya akan menyebabkan anak-anak berani berinisiatif, tidak takut, lebih giat dan berani berkreatif yang akhirnya terbentuk kepribadian yang kreatif.

E. Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak

Orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya. Ayah dan ibu merupakan satu tim yang serasi dan kompak dalam mendidik anak-anak. Jangan sampai terjadi suatu peristiwa ibu melarang anaknya untuk tidak melakukan suatu perbuatam tersebut. Keadaan yang demikian akan membingungkan anak, karena anak tidak mempunyai panutan yang jelas dan mantap.

Beban mendidik anak dalam keluarga pada dasarnya berada di pundak ayah dan ibu meskipun kedua-duanya bekerja di luar rumah. Seorang ibu yang bekerja di luar rumah dituntut untuk mampu membagi waktu dan perhatiaannya demi keluarga dan anak-anak. Karena ibulah orang yang pertama mendidik anak (sejak anak dalam kandungan) sehingga dengan naluri keibuannya, diharapkan mampu menanamkan tentang nilai agama, tata susila dan tata masyarakat. Di samping itu, dengan penuh kebijaksanaannya seorang ayah juga turut serta dalam mendidik anak-anaknya meskipun ia harus bekerja keras memeras keringat dan membanting tulang demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Lingkungan keluarga sebagai wadah yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak. Upaya orang tua untuk mengembangkan kreativitas anaknya adalah sebagai berikut :

1. Bila seorang anak menunjukkan penemuannya, maka berilah pujian untuk memberikan semangat. Orang tua yang melihat kreasi anaknya janganlah menertawakan, supaya anak tidak jera.
2. Latihlah anak untuk merencanakan aktivitas keluarga. Inisiatif anak harus dihargai supaya ada rasa jati diri yang positif.
3. Berikanlah ruang khusus untuk bereksperimen dan dibuat kondusif agar bersikap positif terhadap lingkungannya.
4. Orang tua supaya membiasakan anak-anak menghadapi tantangan dan rangsangan supaya kreatif dan jangan terlalu menuntun dan tidak ada ketegasan.
5. Anak supaya dilatih untuk berpikir kreatif, misalnya bagaimana caranya bila tersesat di pasar malam dan ke mana harus minta pertolongan.
6. Anak yang sedang asyik dengan pekerjaannya janganlah diganggu, oleh karena konsentrasinya akan buyar dan pekerjaannya tidak akan sempurna hasilnya atau gagal sama sekali.
7. Orang tua harus memberi motivasi supaya anak dapat mengikuti atau melaksanakan idenya sendiri. Seringkali ide yang bagus dan baru, hilang karena kehilangan kepercayaan diri sendiri atau tidak mampu mengendalikan diri.
8. Anak jangan diajari setiap langkah, tetapi sediakan ruang dibenaknya untuk membuat supaya imajinasinya berbunga-bunga guna memfungsikan otaknya dengan lebih baik.
9. Harus diingat, karena usaha yang kreatif, seringkali tempat anak bekerja menjadi berantakan, misalnya karena dipakai untuk eksperimen yang membutuhkan tempat dan waktu. Anak tidak perlu dimarahi, supaya tidak mengendorkan semangat (Mardiati Busana, 1995)

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kreativitas anak. Lingkungan keluarga merupakan wadah yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak, karena dari sinilah pendidikan anak pertama kali mulai diperkenalkan.

Ada tiga pola pendidikan dalam keluarga, yaitu : pola otoriter, *laizer faire* dan demokratis. Dari tiga pola yang ada pola demokratis yang lebih tepat untuk mengembangkan kreativitas anak.

Daftar Pustaka

Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2001). *Quantum Teaching*. Bandung : Kaifa.

Gerungan.W.A (1991). *Psikologis Sosial*. Bandung : Eresto.

Mardiati Busana, (1995). *Upaya Merangsang Kreativitas Anak Berbakat*. Cakrawala Pendidikan No. 2 Tahun XIV, Juli 1995, Yogyakarta : Lembaga Pengabdian Masyarakat IKIP Yogyakarta.

Nana Syaodik Sukmadinata (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Reni Akbar Hawadi, R. Sihadi Darmo Wihardjo, Mardi Wiyono, (2001). *Kreativitas*. Jakarta : Grasindo.

Suryana, (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta : Salemba Empat.

Utami Munandar, (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta : PT. Grasindo.

_____, (1992). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta : PT. Grasindo.